

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keyakinan akan bangsa Indonesia saat ini juga ke depan layak untuk selalu dilakukan. Dalam tumbuh kembangnya, bangsa kita mengalami banyak sekali rangkaian dinamika pasang surut dengan semua atribut kelebihan dan kekurangannya. Upaya menapaki jalan sunyi bangsa kita dalam mengisi banyak sekali momentum menuju kebudayaan peradaban yang lebih *arif* dapat ditelusuri dengan cara menelaah pada karya sastra Indonesia yang menggambarkan perjalanan bangsa. Keadaan kita saat ini tentu mendapat pengaruh banyak secara tak langsung dari dampak penjajahan bangsa kolonial Eropa. Paling tidak, hal itu dapat membantu kita memahami apa yang terjadi antara kaum kolonialis dan wilayah jajahannya di masa lalu dalam karya sastrawan Indonesia.

Dunia kolonial adalah bagian dari umat manusia yang terbebas dari penjajahan Barat pasca Perang Dunia II, beserta bangsanya. Jepang juga disebut sebagai Barat. Diawali dengan pencarian rempah-rempah Indonesia, khususnya di Maluku, penjajahan Barat meluas hingga mengacak-acak seluruh dunia yang tidak termasuk Barat demi menghadirkan semua yang mempunyai nilai penting bagi dunia Barat. Selain mengalami pemerkosaan institusionalisasi budaya, kecacakan juga mencakup kemiskinan yang sistematis, masif, dan terstruktur. Di sisi lain, negara-negara jajahan berperan sebagai landasan pengujian ketika Barat tumbuh dalam hal kemajuan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Barat adalah tempat lahirnya doktrin-doktrin yang mendukung kolonialisme, yang semuanya merugikan bangsa-bangsa terjajah.

Kemudian kita menyaksikan kelahiran dan perkembangan alam dunia. Inggris dibangun di atas monopoli tekstil dan perbudakan, Portugal dan Spanyol dibangun di atas penjarahan emas dan perak, dan Belanda, dibangun atas dominansinya meraup rempah-rempah. Barat telah menjajah proporsi umat manusia yang jauh lebih kecil—sebagian besar. Namun, ketidakmampuan budaya untuk menghadapi perluasan kegiatan perdagangan Barat merupakan faktor utama dalam ketidakberuntungan bangsa terjajah. Spanyol dan Portugis

tidak termasuk dalam skenario ini. Namun, seperti yang dikatakan Chiang Kai-shek, “tidak ada bangsa yang dapat dijajah oleh bangsa lain tanpa bantuan bangsa itu sendiri.”¹

Kesan sosial Dunia Ketiga dalam memandang imperialisme adalah sebagai berikut: cara berpikir masyarakat yang terjajah, yang tidak selalu hilang setelah tiga generasi negara tersebut merdeka secara politik. Hal ini disebabkan mentalitas bangsa yang telah dikalahkan selama berabad-abad akan melahirkan budaya bangsa yang kalah agar bangsa yang kalah itu tetap berfungsi sebagai bangsa yang kalah. Kemalangan yang dialami Dunia Ketiga seharusnya terlihat dari bagaimana mereka tidak atau kurang memperhatikannya akan kefokusannya cara hidup negara yang hancur, terutama sejauh pola pikir mereka, jadi, mereka belum menjadi tuan bagi diri mereka sendiri.

Secara budaya, produk dari hasil kolonialisme pada dunia ketiga di pihak penjajah adalah demokrasi parlementer, hak asasi manusia, yang menjamin pemberdayaan semua individu dan dirinya sendiri. Pada saat yang sama, pola pikir mereka sebagai bangsa yang unggul dan penakluk dibentuk oleh pengalaman kolonial selama berabad-abad, yang tidak dapat dengan mudah dihapus bahkan setelah tiga generasi ketika bangsa-bangsa ini kehilangan jajahannya. Ketika banyak orang di Dunia Ketiga berlindung pada apa yang mereka sebut sebagai “budaya asli” mereka sambil mengabaikan akar sosial dan sejarahnya, mereka sering menjualnya untuk pariwisata. Rupanya, itu telah dikalahkan selama berabad-abad dengan cara yang metodis dan terorganisir.

Karena perbedaan standar (tingkatan) yang sulit dipahami dan juga karena yang mereka tahu hanyalah diri mereka sendiri, dunia Barat menganggap Dunia Ketiga asing setidaknya hingga tahun 1980-an, ketika mentalitas menang dan menaklukkan mereka masih melahirkan pandangan ini. Faktanya, sebagaimana

¹. Pramoedya Ananta Toer, 1981, dalam petikan teks ceramahnya di Universitas Indonesia (Jakarta) atas undangan Senat Mahasiswa UI dengan judul *Sikap dan Peran Kaum Intelektual di Dunia Ketiga*. Sumber digital: <https://archive.org/details/pramoedyaanantatoersikapdanperankaumintelektualdiduniaketiga1981>

Pram menyatakan bahwa setiap kemunduran dan kegagalan di dunia ketiga adalah hasil dari intervensi barat sendiri.²

Proses penjajahan yang dilakukan Barat ke wilayah Nusantara dimulai dengan percobaan upaya Barat untuk menjajah Nusantara memperoleh rempah-rempah, khususnya di Maluku. Secara teori, Nusantara, tempat yang paling lemah kaitannya dengan imperialisme global dengan lahirnya Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, adalah tempat yang akhirnya memulai pecahnya kekejaman kolonial internasional, entah karena kebetulan atau rancangan sejarah yang disengaja. Beberapa hari setelah itu Vietnam. Putusnya satu mata rantai mengakibatkan jatuhnya mata rantai lainnya. Dimulai di Indonesia, menyebar ke daratan Asia, Afrika, dan akhirnya benua Amerika Latin. Semua ini terjadi karena Indonesia dan Vietnam adalah eksperimen sejarah yang sukses. Kerajaan Inggris yang lelah karena Perang Dunia II dan bepergian, mengalami masa-masa sulit di Indonesia. Ia membusungkan dadanya dengan damai agar tidak terlihat lelah lagi. Kemudian lagi, Indonesia yang karena cita rasanya membuat sebagian besar umat manusia dijajah oleh Barat, memahami usaha otentiknya dengan mengadakan Konferensi Asia-Afrika, di Bandung pada bulan April 1955.

Menurut Aziz, budaya adalah hasil dari upaya berkelanjutan individu dalam hubungan sosial untuk menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup. Dari sudut pandang kognitif, budaya tidak hanya mencakup apa yang dilakukan orang di masa lalu dan sedang dilakukan atau diciptakan saat ini, tetapi juga bahwa mereka masih berjuang untuk suatu tujuan atau kebutuhan. Itu dapat diwujudkan sebagai nilai, pandangan dunia atau norma. Demokratisasi kultural dan kontrol elektoral, sebuah proses esensi kebebasan dan otonomi yang telah teruji oleh waktu, didorong oleh nilai-nilai referensi mendasar, adalah dua cara untuk mewujudkan cita-cita ini. Adaptasi pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun

². Pramoedya Ananta Toer, 1981, dalam petikan teks ceramahnya di Universitas Indonesia (Jakarta) atas undangan Senat Mahasiswa UI dengan judul *Sikap dan Peran Kaum Intelektual di Dunia Ketiga*. Sumber digital: <https://archive.org/details/pramoedyaanantatoersikapdanperankaumintelektualdiduniaketiga1981>

merupakan sumber kearifan lokal. Jadi, kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat lokal untuk bertahan hidup di lingkungan yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya mereka. Pengetahuan ini diungkapkan dalam tradisi dan mitos yang berusia berabad-abad. Kearifan lokal dipulihkan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya sastra seperti tembang, mistisisme, hikayat, lontara, roman dan novel.³

Karya sastra, sebagaimana dipaparkan oleh During atas interpretasinya terhadap pemikiran Foucault tentang masyarakat dan budaya modern, khususnya sastra, menunjukkan kepeduliannya terhadap pergeseran sejarah (*historical shift*), bahwa karya sastra menghadirkan mental alam semesta. Alhasil, karya sastra mampu mengembalikan kearifan lokal yang lebih dari sekadar representasi tokoh atau individu; itu juga merupakan representasi dari peristiwa sosial. Interpretasi ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengubah masyarakat dan institusi yang dilegitimasi melalui karya sastra, dalam hal ini tulisan.⁴

Menurut Depdiknas, buku *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia* mendefinisikan sastra sebagai “karya yang memiliki beberapa ciri unggulan, antara lain keindahan, orisinalitas, dan kecakapan dalam hal ini ekspresinya dibandingkan dengan karya lain.”⁵ Sastra, mengutip Timothy O’Leary yang menegaskan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali dan menembus ide-ide yang mendominasi masyarakat pada waktu tertentu dengan memaksa kita berpikir dengan cara yang bertentangan dengan apa yang diyakini banyak orang. Bahkan dapat mengubah cara berpikir dan bertindak pembaca. Melalui gagasan Foucault tentang *limited experience* dan *experience books*, menunjukkan bahwa beberapa buku memiliki kemampuan untuk mengutuk dan menantang hal-hal yang telah ditata dan dianggap sebagai kebenaran dengan memberikan berbagai perjumpaan yang dapat mengaduk-aduk sisi asing

³. Aziz Thaba. Modus Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Suatu Kajian Elong Ugi Dengan Perspektif Hermeneutika. *Jurnal Metalingua*, Vol. 16 No.2, Desember 2018 hlm. 258-261.

⁴. Simon During. *Foucault and Literature*. (New York: Routledge, 1992), hlm. 72.

⁵. Risnawati, *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*, (Aceh: Bina Karya Akademika, 2017), hlm. 5.

pembacanya atau yang disinggung sebagai keunikan atau keanehan sejati. Karya sastra seperti ini mampu mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi dan sengaja diasingkan dari gagasan dan budaya yang lazim pada masa tertentu karena dianggap tidak rasional, tidak biasa, atau bahkan gila.⁶

Karya sastra yang bersifat fiktif mampu menyampaikan informasi yang tidak dapat disampaikan oleh dunia nyata (realitas) maupun karya nonfiksi. Selain itu, ia membuka kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya dianggap benar namun tidak dapat dilihat dalam batas-batas realitas: “...*fiction (in the broadest possible sense) relate to reality by opening up virtual spaces which allow us to engage in a potentially transformative relation with the world: to bring about that which does not exist and to transform that which does exist.*”⁷

Sementara itu, sejak abad ke-20 sastra Indonesia tumbuh dan berkembang, dibuktikan dengan sejumlah terbitan pers, termasuk buku-buku terbitan swasta atau pemerintah kolonial.⁸ Setelah itu muncul beberapa pandangan mengenai kemunculan sastra Indonesia. Misalnya menurut Teeuw, “Sekitar tahun 1920, kesusastran Indonesia modern dimulai. Ketika generasi muda mulai mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang pada dasarnya berbeda dengan masyarakat lokal konvensional,” adalah alasannya. Mereka juga mulai melakukannya dalam karya mereka, yang sebagian besar memisahkan diri dari sastra Melayu, Jawa, dan bentuk sastra lain yang lebih tua. Baik secara lisan dan lisan.⁹

Pernyataan Umar Junus (1960) bahwa “Sastra berkembang setelah bahasa berkembang, tetapi sastra Indonesia baru berkembang setelah tahun 1928 ketika bahasa Indonesia ada.” Dapat disimpulkan bahwa kesusastran Indonesia dimulai pada tanggal 28 Oktober 1928, pada hari yang sama dengan diambilnya sumpah pemuda. Ajip Rosidi memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Umar Junus: “Sebelum suatu bahasa diakui secara resmi oleh seluruh

⁶. Timothy O’Leary. Foucault, Experience and Literature. *Jurnal Foucault Studies*. No. 5, pp. 5-25, January 2008. Hlm, 6-11.

⁷. Ibid, hlm. 18.

⁸. Rosida Erowati dan Ahmad Bachtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 11.

⁹. A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia 1*, (Ende : Nusa Indah, 1980) hlm. 15

masyarakat, bahasa itu pasti ada sebelum digunakan sebagai penutur.” Sementara beberapa darinya setuju bahwa sastra tidak bisa ada sebelum bahasa ada, Ajip Rosidi hanya tidak setuju bila kelahiran sastra Indonesia harus disamakan dengan peresmian bahasa; sebaliknya, ia percaya bahwa saat kesadaran nasional mulai tumbuh harus digunakan sebagai pembanding.¹⁰

Juga, cara hidup digambarkan dalam sastra dapat menjadi refleksi dari apa yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu. Sastra dan realitas sosial tidak dapat dipisahkan. Ia ikut membentuk realitas sosial tersebut setelah dibentuk dan dipengaruhi oleh realitas masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan akan terpengaruh oleh perubahan sosial. Di sisi lain, sastra juga membantu mengubah masyarakat. Karya sastra dari zaman kegelapan dan zaman pra-industri, serta karya sastra di masa industrialisasi, tidak diragukan lagi berbeda satu sama lain.¹¹

Karya sastra yang dihasilkan juga sangat dipengaruhi oleh sistem politik dan struktur kekuasaan. Karya yang diciptakan di bawah rezim otoriter akan berbeda dengan buah yang diciptakan di bawah demokrasi liberal. Karya yang terhasilkan oleh sistem sosial yang menganut kesetaraan tingkat tinggi berbeda dengan karya sastra diproduksi dalam kekacauan sistem feodal. Kita bisa menarik kesejajaran antara tulisan penulis Rusia, yang jauh lebih tertarik pada perjuangan dan perlawanan daripada penulis dari Perancis atau Amerika Serikat, yang, misalnya, menekankan individualisme, kesepian, dan pencarian identitas seseorang. Pendeknya identitas.

Dalam konteks sastra Indonesia, karya generasi Balai Pustaka dan Pujangga Baru pada masa kolonial dan angkatan 45 pada masa revolusi memiliki perbedaan yang mencolok. Karya sastra yang dihasilkan oleh para pengarang yang berafiliasi dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) atau pemerintahan Orde Lama dan pasca Orde Baru pun demikian. Hampir tidak

¹⁰. Rosida Erowati dan Ahmad Bachtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 11-12.

¹¹. Okky Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*. (Dipublikasikan secara daring melalui www.okkymadasari.net pada tahun 2019), hlm. 5.

diragukan lagi bahwa ada sastrawan yang karya-karyanya memiliki ciri khas tersendiri sepanjang setiap periode sejarah Indonesia, di luar perselisihan penamaan angkatan atau generasi dalam periodisasi yang tidak pernah menghasilkan kesepakatan.¹²

Pada tanggal 2 September 1951, dalam forum temu sastra di Medan, Aoh K Hadimadja berbicara tentang ciri-ciri utama sebuah karya sastra Indonesia yang diwarnai oleh unsur-unsur daerah, khususnya Minang, pada masa Balai Pustaka (1922-1933). Selain itu, suasana sentimentalitas dan keputusasaan yang merajalela dalam karya-karya sastra saat ini menjadi ciri lain. Sebut saja novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar tahun 1920, novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli tahun 1922, atau novel Abdul Muis tahun 1928 dengan judul *Salah Asuhan*. Masa Pujangga Baru, yang berlangsung dari tahun 1933 hingga 1942, memiliki ciri khas tersendiri dan ditandai dengan kegairahan anak muda melihat sesuatu yang penuh harapan dan kemurnian tanpa menonjolkan pengaruh daerah. Karya generasi ini, novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, terbit tahun 1936, disusul Armijn Pane dengan *Belenggu*, terbit tahun 1940. Tahun 1937, Amir Hamzah pun melukiskan kumpulan puisinya yang berjudul *Nyanyi Sunyi*. Sementara dua periode sebelumnya menampilkan warna masing-masing, Angkatan 45 (1942–masa pertemuan tersebut terselenggarakan) mengadakan pertemuan, dengan Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Asrul Sani, dan Rivai Apin berusaha melukiskan keburukan dunia. Generasi ini seolah menyampaikan gagasan bahwa hidup adalah perjuangan dari awal hingga akhir melalui karya-karya mereka. Karya-karya generasi ini mayoritas berupa puisi ketimbang prosa.¹³

¹². Generasi Pujangga Baru dinamai dari majalah yang didirikan Sutan Takdir Alisjahbana dan kawan-kawan pada tahun 1933 sebagai upaya untuk memisahkan diri dari penulis-penulis sebelumnya. Inilah awal periodisasi sastra Indonesia. Istilah "Angkatan" digunakan sebagai pengganti "generasi" pada waktu itu. Chairil Anwar dan kawan-kawan adalah orang pertama yang menciptakan istilah "generasi" setelah perang, sekitar tahun 1949. Kelahiran generasi ini kemudian diwarnai ketidaksepakatan. Mulai dari persoalan penamaan hingga penulisan yang dianggap tidak menyentuh jiwa 45. Periodisasi selanjutnya kerap menjadi bahan perdebatan. Selengkapnya bisa dibaca dalam Okky Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*. (Dipublikasikan secara daring melalui www.okkymadasari.net pada tahun 2019), hlm. 6.

¹³. Ibid, hlm. 7.

Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) juga didirikan pada masa itu. Lekra mengecam keras Angkatan 45 dan semangat Humanisme Universal yang diembannya. Menurut Jassin, Lekra memiliki konsep “Sastra untuk Rakyat”. Lekra berpandangan bahwa humanisme universal adalah perpanjangan dari kolonialisme dan kapitalisme.¹⁴

Banyak hal, termasuk gaya sastra Indonesia yang berubah akibat peristiwa politik yang terjadi pada tahun 1965 pasca tumbanganya Orde Lama dan kebangkitan Orde Baru. Para pemimpin Orde Baru kemudian mengambil tindakan. Semua buku yang ditulis oleh orang-orang yang terkait dengan PKI dan organ-organnya, termasuk Lekra, apapun isinya, dilarang. Sebagai konsekuensinya, surat larangan bertanggal 30 November 1965 ditandatangani Asisten Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan, Kolonel Infanteri Setiadi Kartohadikusumo, mencatat kurang lebih enam puluh buku yang dilarang diedarkan. Dua puluh di antaranya adalah karya Pramoedya Ananta Toer.¹⁵

Tidak pernah ada upaya untuk menentang narasi dominan sejarah sastra. Pengarang Pram, yang pemikirannya akan ditelaah, melakukan itu dengan menulis catatan baru tentang masa lalu sastra Indonesia. Pram, juga dikenal sebagai Pramoedya Ananta Toer, adalah seorang penulis Indonesia modern yang terkenal karena tetralogi Buru fenomenalnya. Buku Bumi Manusia (BM), Anak Semua Bangsa (ASB), Jejak Langkah (JL), dan Rumah Kaca adalah semua bagian dari tetralogi Pram.

Karena Pram adalah seorang sastrawan dari Indonesia yang dengan kepiawaiannya membela kelompok tertindas melalui karya-karyanya telah menarik banyak perhatian internasional, masuk akal untuk mendiskusikan pemikiran dan posisinya dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karya Pram berdampak signifikan di seluruh Asia bahkan dunia. Adalah Pram yang sering

¹⁴. Bisa juga dilihat di buku Savitri Scherer, *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Depok, Komunitas Bambu, 2012. Atau Aoh K. Hadimadja dalam buku *Beberapa Paham Angkatan 45*. Jakarta, Tinta Mas, 1952.

¹⁵. Ajip Rosidi. *Ichthisar Sastra Indonesia*. (Bandung: Binatjipta, 1968), hlm. 236-238.

disebut-sebut sebagai sastrawan yang patut mendapat Hadiah Nobel Sastra oleh media internasional. *The San Francisco Chronicle* menyatakan di sampul belakang buku *Rumah Kaca* bahwa Pramoedya Ananta Toer bukan hanya pembangkang yang paling terkenal, tetapi juga seorang perwakilan Albert Camus di Indonesia. Di setiap level, ada kesamaan. Dengan realita kesederhanaan sehari-hari, Pram mampu menghadapi berbagai persoalan signifikan.

Selain itu, Pram dianggap sebagai sosok demokratis yang memperjuangkan hak asasi manusia. Majalah *Time* Singapura menobatkan Pram sebagai “Pahlawan Asia” pada tahun 2002. Hal ini menunjukkan sambutan luar biasa Pram dari khalayak Asia dan internasional.¹⁶

Karya-karya Pram juga mendapat penghargaan internasional. Pram menerima berbagai penghargaan. Pada tahun 1949, Pram memenangkan penghargaan dari Balai Pustaka untuk novelnya *Perburuan*. Pram memenangkan penghargaan dari Badan Permusyawaratan Kebudayaan Nasional pada tahun 1952 untuk kumpulan cerpennya, *Tjerita Dari Blora*.

Penghargaan yang diterima Pram sejak 1988 menunjukkan ketenarannya di seluruh dunia: *Freedom to Write Award* dari PEN American Center, Amerika Serikat; 1989: Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat; 1995: Wertheim Award dari Wertheim Foundation, Leiden, Belanda; 1995: Ramon Magsaysay Award dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina; 1996: UNESCO Madanjeet Singh Prize dari UNESCO, Paris, Perancis; 1999 Doctor of Humane Letters dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat; 1999: Chancellor’s Distinguished Honor Award dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat; 1999: Chevalier de l’Ordre des Arts et des Lettres dari Paris, Perancis; 2000: New York Foundation, Amerika Serikat; 2000: Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang; 2004: Centenario Pablo Naruda, Republica de Chile.¹⁷

¹⁶. Lentera Dipantara, *Pramoedya Ananta Toer: 1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm, 376.

¹⁷. Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006), hlm, 537-538.

Pramoedya Ananta Toer menerima Magsaysay Prize, yang diklaim Pram sebagai Nobel Asia di bidang penulisan sastra dan jurnalistik. Mochtar Lubis, Soedjatmoko, H.B. Jassin, Ali Sadikin, Abdurrahman Wahid, dan Ny. AH, Ben Mboi, Nafsiah Mboi, Anton Soedjarwo, dan Nasution pernah juga menerima anugerah tersebut. Hadiah Magsaysay ini, di masa itu tidak pernah menjadi masalah. Ini menjadi masalah dikarenakan Pram yang menerima hadiah tersebut.

Kehidupan Pram penuh dengan perdebatan. Pram menjadi tahanan politik selama bertahun-tahun. Pemerintah Kolonial, Pemerintah Orde Lama, dan Pemerintah Orde Baru semuanya memenjarakannya. Penjara Salemba (1965-1969), Pulau Nusakambangan (1969), dan Pulau Buru (1969-1979) Banyumanik Magelang (1979), termasuk penjara yang pernah didudukinya. dan pada 21 Desember 1979, ia dibebaskan. Namun, selama dua tahun berikutnya, dia harus ke Kodim Jakarta Timur seminggu sekali.¹⁸

Pram selain berproses kreatif menulis novel juga menulis cerpen dan menerjemahkan karya-karya pengarang dunia. Sebaliknya, karya-karya Pram juga diterjemahkan ke berbagai bahasa. Ini menandakan bahwa Pram adalah pengarang Indonesia yang mendunia.

Pram mengubah judul karya klasik John Steinbeck dari *Of Mice and Men* menjadi Tikus dan Manusia (1950). Kembali pada Tjinta Kasihmu juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pram dari judul asli *Huwelijks Geluk* karya Tolstoy versi Belanda. Banyak terjemahan bahasa Inggris, Belanda, dan Perancis karya Pram telah selesai.¹⁹

Empat novel Pram yang kerap disebut sebagai “tetralogi Pulau Buru” merupakan karya yang mengungkapkan sebagian besar hubungan Indonesia dengan kolonialisme. Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca adalah keempat novel tersebut. Periode 1898 hingga 1918, titik balik kebangkitan nasional Indonesia, tergambar dalam Bumi Manusia. Pengenalan tokoh-tokoh ke lingkungan bangsanya menjadi bahasan Anak

¹⁸. Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 1997), hlm, vii.

¹⁹. Pramoedya Ananta Toer, *Bukan Pasar Malam*. (Yogyakarta: Bara Budaya, 1999), hlm, 101.

Semua Bangsa. Sejarah organisasi pribumi modern diceritakan dalam Jejak Langkah. Rumah Kaca bercerita tentang upaya yang dilakukan pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menjadikan Hindia Belanda sebagai daerah jajahan sesuai dengan keinginan bangsa kolonial. Alhasil, Pram tampil aduhai di sepanjang keempat novel di atas.

Menurut Sunaryono Basuki dalam *Lentera Dipantara, Pramoedya Ananta Toer: 1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*, keempat novel tersebut dapat dijadikan dasar untuk memahami tema-tema yang mendasari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tetralogi Pram mengungkap banyak informasi sejarah. Novel yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris ini membahas berbagai persoalan kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan nasionalisme Indonesia.²⁰

Upaya Pram untuk menentang narasi dominan sejarah sastra dengan melakukan catatan baru tentang masa lalu sastra Indonesia, sayangnya belum terwujud karena rezim berubah. Pram dan penulis Lekra lainnya dipenjarakan, dan karya mereka dilarang. Tulisannya ini termasuk sejarah sastra yang tidak lagi menganggap Balai Pustaka sebagai karya pertama sastra di Indonesia. Pembacaan sastra Indonesia oleh Pram dimulai dengan *Hikayat Siti Mariah* oleh Hadji Moekti. Dari November 1910 hingga Januari 1912, surat kabar Medan Prijaji di Bandung menerbitkan karya ini sebagai cerita bersambung. *Nyai Permana* Karya Tirta Adhi Soerjo menyusul pada tahun 1912 dan juga diterbitkan di Medan Prijaji. *Hikayat Kadiroen*, novel Semaoen, diterbitkan pada waktu yang sama. Pram menyebut novel Mas Marco Kartodikromo tahun 1919 *Student Hidjo* sebagai karya realisme-sosialis pertama di Indonesia.²¹

Karya-karya tersebut tidak termasuk karya sastra seperti karya Balai Pustaka karena semuanya ditulis dalam bahasa Indonesia (Melayu/bahasa rendahan), yang tidak baku dan tidak sesuai dengan bahasa resmi Pemerintah Kolonial Belanda. Memiliki kualitas yang sama tinggi dari segi isi dengan yang diproduksi untuk generasi Balai Pustaka dan bahkan generasi berikutnya tidak

²⁰. Lentera Dipantara, *Pramoedya Ananta Toer: 1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm, 65.

²¹. Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hlm. 64-69.

membuatnya menjadi bagian dari karya sastra bagi pemerintah Kolonial Belanda.

Kisah seorang nyai, atau perempuan pribumi yang diambil sebagai selir oleh laki-laki Belanda, menjadi fokus *Hikayat Siti Mariah*. Pada masa itu, laki-laki Belanda biasa memiliki wanita simpanan yang kemudian dinikahi tanpa alasan agama atau ikatan perkawinan resmi negara tertentu. Hal ini saja sudah menunjukkan konflik. Akan ada konflik batin, kesedihan, dan kezaliman laki-laki—gambaran lain dari kekuasaan—dalam novel ini.

Perempuan yang kisahnya diceritakan dalam *Nyai Permana* dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang laki-laki terpandang, sebagaimana lazimnya pada masa itu. Laki-laki itu seperti polisi korup yang terkutuk. Kisahnya serupa dengan novel Hamka atau Balai Pustaka.

Hikayat Kadiroen, sebaliknya, mengkritik ketidakadilan dalam penegakan hukum. Semaoen dengan terampil memulai narasi dengan adegan di mana Tuan Administrator memberi tahu Pak Asisten Wedono bahwa ayam istrinya hilang. Pak Asisten Wedono dengan cepat menyelidiki laporan tersebut. Sementara itu, ketika seorang peternak yang malang melaporkan bahwa kerbaunya merasa kehilangan, para ahli tidak peduli dan biasanya harus segera menutup kasus tersebut.

Melalui karya-karyanya, Pram telah menanggapi dan mengekspresikan zaman di masyarakatnya dengan kritis, dan memaksanya untuk melawan kekuasaan negara.²² Akibatnya, membaca, menikmati, atau menafsirkan karya Pram untuk waktu yang sangat lama, apalagi sebelumnya, adalah ilegal selama rezim Orde Baru. Bahkan, komunitas pembaca internasional memuji karya-karya tersebut, dan karya kreatif Pram telah diulas di lebih dari selusin tesis, disertasi, jurnal, dan esai.²³

²². Putera Manuaba, “*Sastra, Sastrawan dan Negara*”. Dalam *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 142.

²³. Menurut salah satu sejarawan Indonesia, Hilmar Farid, Pramoedya Ananta Toer adalah pengarang yang karya-karyanya paling banyak menyedot perhatian internasional. Ia juga menyebut karya-karya Pramoedya telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa besar di seluruh dunia dan memenangkan penghargaan internasional di Eropa dan Asia. Selengkapnya lihat *Pramoedya dan Historiografi Indonesia*, dalam laman www.hilmarfarid.com.

Yang membuat Pram tidak sama dengan para sastrawan lainnya di Indonesia dengan tujuan menonjol baik lokal maupun mancanegara, terletak pada progres yang diciptakannya. Pesan kuat tentang persoalan kemanusiaan disampaikan dalam novel, cerpen, esai, dan non-fiksi karya Pram. Sebagian besar karya Pram didasarkan pada pengalaman pribadinya sendiri. Karya yang diciptakannya menggambarkan kolonialisme, feodalisme, kebangkitan pribumi, dan masa kecilnya di Blora. Selain itu, karya Pram didasarkan pada peristiwa sejarah, memberikan pembaca dengan pendidikan sejarah selain alur cerita.

Pram tidak hanya menulis roman sejarah, tetapi genre ini juga menunjukkan dia sebagai penulis yang terampil dan bersemangat, yang keduanya sangat jarang di negeri ini. Dia juga penulis paling terkenal di dunia dari sekian banyak penulis lainnya yang telah menulis roman sejarah bangsa kita. Dia menghidupkan dan mengabadikan berbagai rentetan sejarah yang pernah dialami bangsa ini. Dia melestarikan dan mendekatkan kita pada masa lalu kita yang afektif dan tandus dalam buku-buku sejarah kita melalui roman sejarah. Dia mengenalkan kita pada pengarang, pejuang kemerdekaan (intelektualis) yang terlupakan, Tionghoa, Jakarta yang masih dihuni oleh masyarakat multi ras dan multi etnis yang hidup dalam budaya yang tidak terbayangkan oleh generasi kita saat ini.

Ia menempatkan beberapa gubernur Belanda pada masa Hindia Belanda dan menjadikan mereka figur yang nyata di hati kita. Di tangannya, novel sejarah menjadi sarana multifungsi untuk menyampaikan banyak hal: impian, keyakinan, kekhawatiran, pendidikan, semua ilmunya terkandung dalam gulungan cintanya yang besar kepada rakyatnya. Melalui novel sejarah, ia memperingatkan bahaya eksternal dan internal yang dihadapi negara ini. Yang terakhir, khususnya, merupakan ancaman yang paling berpotensi merusak diri sendiri. Kebencian Minke pada ayahnya adalah kebenciannya pada kelemahan bangsanya, terutama budaya Jawanya yang kaku, angkuh, dan hierarkis yang tidak memungkinkan negara ini berkembang mengikuti kecepatan kemajuan berbagai negara dalam masa modern yang serius dan dinamis.

Sejak saat itu, Pram lebih menitikberatkan pada manusia ketimbang peristiwa dalam tulisannya sejak awal. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa

manusialah yang memulai negara maju.²⁴ Ungkap H.B. Jassin, Pram tidak sekalipun kehilangan kepercayaan pada manusia. Ia memandang manusia sebagai penyebab kejahatan sekaligus penyebab keadilan. Inilah landasan semangatnya dalam mengelola keburukan, keburukan, dan kebodohan aktivitas manusia.²⁵

Pengalaman masa kanak-kanak Pram tentang depresi, kesengsaraan, dan penderitaan telah memperluas perspektifnya tentang sifat manusia. Seluruh diri Pram dapat dilihat dalam kemanusiaan yang ia gambarkan dalam karyanya. Hidup sendiri untuk mendukung ide-idenya. Pram mempelajari setiap aspek realitas zamannya, membuktikan bahwa dia adalah seorang anak manusia yang dibesarkan di dunia yang kompleks.

Pram menghadirkan tokoh-tokoh yang memperjuangkan kemanusiaan dalam karya-karyanya seperti *Perburuan*, *Keluarga Gerilya*, *Mereka Yang Lumpuh*, *Bukan Pasar Malam*, *Di Sungai Kali Bekasi*, *Nyanyian Bisu Jilid I dan II*, dan *Tetralogi Buru*. Pram menghubungkan unsur manusia dengan revolusi Indonesia. Pram mampu mengubah pengalaman hidupnya yang sangat suram menjadi sebuah karya sastra luar biasa yang diakui dunia dengan menggabungkannya dengan sejarah kalam bangsanya dan kehidupan bagi rakyatnya.

Pandangan mendasar yang telah dibahas sebelumnya menjadi dasar pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan kelebihan yang dimiliki Pramoedya Ananta Toer, sebagai seorang muslim dan sastrawan yang giat menulis dalam pergolakan aktivitas sosial politik dan kebudayaan yang terjadi di Indonesia, penting untuk ditelaah lebih lanjut karena melalui gagasan-gagasan yang diungkapkannya dalam karya-karyanya, ia menyampaikan banyak pesan penting tentang bagaimana sastra harus diciptakan dan memasukkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan kehidupan di muka bumi. Dan menggunakan periode 1947 sampai 2006 sebagai batas karena dalam deskripsi

²⁴. Koh Young Hun, "*Pramoedya Menggugat, Melacak Jejak Indonesia*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 34.

²⁵. H.B Jassin, 1985, "*Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei IP*", hlm. 108.

karya sastra yang dijadikan sumber primer untuk menunjukkan bagaimana Pramoedya Ananta Toer menulisnya, dengan pembagian periodisasi yang terbagi dalam tiga periode proses penulisannya, antara lain periode waktu awal adalah sebelum Lekra. Pandangan politik-ideologis dan humanismenya, berdasarkan pengamatan kritis terhadap realitas yang dihadapinya, baru mulai muncul pada masa ini. Ia merupakan salah satu pelopor sastra Indonesia kontemporer karena pola tuturannya yang khas. Masa Lekra adalah yang kedua. Pandangan politik-ideologisnya semakin menonjol selama ini, dan dia dengan teguh menganut humanisme proletar. Periode akhir, disebut juga periode setelah Lekra, merupakan gabungan dari dua periode sebelumnya. Perspektif politik-filosofisnya telah berkembang, meskipun mungkin tidak lebih hormat, dan watak dasarnya terhadap realitas telah kembali. Dia mulai menelusuri sejarah untuk membangun fondasi yang kokoh dalam kenyataan, dan ini adalah era di mana romansa sejarah yang hebat muncul. Hal ini menjadi menarik karena kontribusi Pram terhadap sastra Indonesia dan dorongan yang diberikannya melalui tulisan-tulisannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana konsep pemikiran Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer dan peranannya dalam dunia sastra Indonesia tahun 1947-2006?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyandarkan rumusan masalah yang telah dibuat:

1. Mengurai riwayat hidup dari Pramoedya Ananta Toer.
2. Mengurai konsep pemikiran Realisme Sosialis dan peranan Pramoedya Ananta Toer dalam dunia sastra Indonesia tahun 1947-2006.

1.4 Kajian Pustaka

Seorang peneliti sejarah harus mencari dan membaca tentang topik kajian yang akan dikaji guna menambah wawasan terhadap karyanya. Akibatnya,

ketika melakukan penelitian, sejarawan diharuskan melakukan kajian literatur terhadap peneliti terdahulu dalam bentuk buku, tesis, atau jurnal.

Studi tentang Pramoedya Ananta Toer, baik oleh orang Indonesia maupun orang asing, telah dibahas oleh berbagai akademisi dan non-akademisi dalam pencarian penulis. Untuk menyelidiki pemikiran dan karya Pramoedya Ananta Toer, berbagai studi fokus dilakukan. Setidaknya, penelusuran literatur yang terkumpul mengungkap dua narasi yang peneliti telaah tentang Pramoedya. Pertama, melalui catatan sejarah kehidupan Pram, khususnya pada masa pergolakan politik dan perkembangan Indonesia (pasca reformasi, Orde Lama, Orde Baru, dan Indonesia di era kolonial) Kedua, tentu saja melalui teks naratif atau karya-karya Pram yang ia tulis. Karya tulis yang meliputi esai, novel, dan cerpen, baik fiksi maupun nonfiksi ditulis oleh Pram sendiri. Contoh karya tersebut antara lain:

1. Studi pustaka yang berjudul *Realisme Sosialis Pramoedya Ananta Toer (Telaah dalam Novel Tetralogi)* karya Nur Laela Faristin dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada 2005. Studi ini mengkaji bagaimana ia menganalisis realisme sosialis dalam novel tetralogi Pramoedya Ananta Toer. Studi ini juga melihat bagaimana organisasi membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka untuk melawan penjajahan Belanda.

Ada persamaan yang dilakukan olehnya dengan apa yang sedang penulis teliti, yakni sama-sama membahas mengenai Pramoedya Ananta Toer. Perbedaannya ialah, jika Nur Laela Membahas Realisme Sosialis Pram melalui telaah akan novel tetraloginya, penelitian ini mencoba memfokuskan pada bagaimana konsep pemikiran Realisme Sosialis dan peranan Pramoedya Ananta Toer dalam dunia sastra Indonesia tahun 1947-2006.

2. Studi pustaka yang berjudul *Pemikiran Politik Pramoedya Ananta Toer* karya Romel Masykuri dalam skripsinya di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan

dirinya pada pemikiran politik yang dianut oleh Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian ini pula, penulis mencoba melihat bagaimana kesamaan pemikiran politik Pramoedya Ananta Toer dengan konsep politik islam.

Ada persamaan yang dilakukan olehnya dengan apa yang sedang penulis teliti, yakni sama-sama membahas mengenai Pramoedya Ananta Toer. Perbedaannya ialah, jika Romel Masykuri membahas pemikiran politik Pramoedya Ananta Toer dan relevansinya dengan pemahaman politik islam, penelitian ini mencoba memfokuskan pada bagaimana konsep Realisme Sosialis dan peranan Pramoedya Ananta Toer dalam dunia sastra Indonesia tahun 1947-2006.

3. Andries Hans Teeuw yang berjudul *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. Ia mengarahkan kajiannya pada penilaian bahwasanya karya-karya Pramoedya Ananta Toer lebih merupakan gambaran citra revolusi Indonesia. Ia berpandangan bila karya Pramoedya Ananta Toer melahirkan semua aspek revolusi, baik aspek fisik, aspek mental, ataupun aspek sosial. Ia memandang, dalam membuat karyanya, Pramoedya Ananta Toer tak terlepas dari bagaimana ini mempunyai gaya, menguasai bahasa, dan keaslian imajinasinya dalam mentransformasikan sebuah kenyataan revolusi.

Ada persamaan yang dilakukan olehnya dengan apa yang sedang penulis teliti, yakni sama-sama membahas mengenai Pramoedya Ananta Toer. Perbedaannya ialah, jika Andries Hans Teeuw membahas *Citra Manusia Indonesia* dalam *Karya Pramoedya Ananta Toer* dan relevansinya dalam citra revolusi di Indonesia, penelitian ini mencoba memfokuskan pada bagaimana konsep pemikiran Realisme Sosialis dan peranan Pramoedya Ananta Toer dalam dunia sastra Indonesia tahun 1947-2006.

4. Studi Pustaka dengan judul *Pramoedya Ananta Toer: Dari Budaya ke Politik Tahun 1950-1965*. Ini adalah disertasi yang ia ajukan ke *Australian National University* (Universitas Nasional Australia) pada

bulan Juli 1981, dengan judul asli *From Culture to Politics: The Writings of Pramoedya Ananta Toer, 1950-1965*. Kemudian bekerjasama dengan penerbit Komunitas Bambu di Jakarta, Indonesia, pada 2012, dan dicetak ulang dengan edisi dua bahasa: Indonesia dan Inggris pada 2019.

Berdasarkan karya kreatif dan esai Pramoedya, disertasi Savitri Scherer melihat bagaimana gagasan Pramoedya terkait dengan struktur sosial dan budaya di Jawa, juga meneliti bagaimana adanya sebuah keterkaitan antara Pramoedya Ananta Toer dengan para kelompok kebudayaan sayap kiri dalam rentang waktu 1950-1965. Perlu diingat bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang bernada radikal dan bahkan revolusioner kerap menjadi ancaman bagi Pramoedya saat itu.

Ada persamaan yang dilakukan olehnya dengan apa yang sedang penulis teliti, yakni sama-sama membahas mengenai Pramoedya Ananta Toer. Yang berbeda, Savitri Scherer mengkaji peningkatan pemikiran Pramoedya terkait dengan desain sosial di Jawa, dilihat dari karya imajinatif dan eksposisinya, juga meneliti bagaimana adanya sebuah keterkaitan antara Pramoedya Ananta Toer dengan para kelompok kebudayaan sayap kiri dalam rentang waktu 1950-1965. Perlu diingat bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang bernada radikal dan bahkan revolusioner kerap menjadi ancaman bagi Pramoedya saat itu, sedangkan penelitian ini mencoba memfokuskan pada bagaimana konsep pemikiran Realisme Sosialis dan peranan Pramoedya Ananta Toer dalam dunia sastra Indonesia tahun 1947-2006.

1.5 Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan empat tahapan metode penulisan sejarah ilmiah Louis Gotschalk: tahapan heuristik, ke kritik internal dan eksternal, menuju interpretasi, lalu terakhir tahapan historiografi. Metode penelitian sejarah ini untuk menemukan bukti signifikan yang dapat direkonstruksi untuk kepentingan

masa kini dengan menyelaraskannya dengan peristiwa aktual. Metode penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut:

1.5.1 Heuristik

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah heuristik, yaitu metode untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber penting yang dapat diverifikasi.²⁶ Heuristik dapat dianggap sebagai langkah pertama dalam penelitian sejarah dalam hal menemukan dan mengumpulkan sumber untuk memilih hal-hal yang akan digunakan oleh sejarawan sebagai bahan penelitian.

Kata Yunani “heuriskein,” yang berarti “menemukan,” adalah asal dari istilah “heuristik.”²⁷ Heuristik terutama didefinisikan sebagai aktivitas sejarawan dalam mengumpulkan sumber-sumber dalam konteks historiografi. Heuristik biasanya fase mencari untuk dan memperoleh sumber. Pada tahap ini, penulis menelusuri perpustakaan dan koleksi buku teman-teman untuk sumber-sumber terkait penelitian.

Penulis mengunjungi beberapa perpustakaan antara lain Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Batu Api, dan Perpustakaan Nasional RI, juga teman-teman maupun internet untuk mencari sumber penelitian ini.

Langkah-langkah metode klasifikasi heuristik ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu sumber primer²⁸ juga sekunder.²⁹ Berikut adalah sumber primer dan sekunder yang ditemukan penulis:

²⁶. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95

²⁷. Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), hlm. 15.

²⁸. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi yang secara pribadi telah menyaksikan peristiwa sejarah dan harus semasa dengannya. Selengkapnya, baca Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 96

²⁹. Kesaksian dari orang-orang yang berada di peristiwa tersebut tetapi tidak benar-benar menyaksikannya disebut sebagai sumber sekunder. Selengkapnya, baca Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 96

A. Sumber Primer

a. Buku

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Anak Semua Bangsa*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002)
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 1999)
- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002)
- 4) Pramoedya Ananta Toer, *Bukan Pasar Malam*. (Yogyakarta: Bara Budaya, 1999)
- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002)
- 6) Pramoedya Ananta Toer, *Cerita dari Blora*. (Jakarta: Hasta Mita, 1994)
- 7) Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2011)
- 8) Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005)
- 9) Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002)
- 10) Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000)
- 11) Pramoedya Ananta Toer, *Mereka yang Dilumpuhkan*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002)
- 12) Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 1997)
- 13) Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2007)
- 14) Pramoedya Ananta Toer, *Percikan Revolusi Subuh*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2001)
- 15) Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003)

- 16) Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002)
- 17) Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006)
- 18) Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003)
- 19) Pramoedya Ananta Toer, *Sedjarah Modern Indonesia*. (Jakarta: TP, 1964)
- 20) Pramoedya Ananta Toer, *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2004)

b. Koran

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Dengan Datangnya Lenin Bumi Manusia Lebih Kaya*, dimuat di harian Bintang Timur, pada 22 april 1960.
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Multatuli*, dimuat di Bintang Timur, 19 Februari-3 Maret 1962. 11 bagian.
- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Jang Harus Dibabat dan Harus Dibangun*, dalam Lentera, Bintang Timur, 10 Agustus-12 Oktober 1962, 4 bagian.
- 4) Pramoedya Ananta Toer, *Tindjauan Atas Kehidupan Budaja 1962*, dalam Lentera, Bintang Timur, 6 Januari 1963.
- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Haruslah diingat 5,8 Miljar Gulden Uang Indonesia Masih Tertanam di Nederland*, dimuat di Lentera, Bintang Timur, 5-6 Maret 1963, 2 bagian.
- 6) Pramoedya Ananta Toer, *Bagaimana Kisah Dikibarkannya Humanisme Universal: Menjingskap Satu Babak Gelap dalam Sedjarah Sastra Indonesia*, dalam Lentera, Bintang Timur, 11 April-23 Juni 1963, 8 bagian.
- 7) Pramoedya Ananta Toer, *Kartini dan Politik*, dimuat di Bintang Timur, 20-22 April 1963. 2 bagian.
- 8) Pramoedya Ananta Toer, *Laporan Pengadjaran Sastra*, dalam Lentera, Bintang Timur, 28 April-14 Juli 1963. 10 bagian.

- 9) Pramoedya Ananta Toer, *Pendjara Tjipinang*, dimuat di Lentera, Bintang Timur, 28 April 1963.
- 10) Pramoedya Ananta Toer, *Kenapa Kebudayaan Imperialis Amerika Serikat yang harus dijebol?*, pidato yang dibacakan saat resepsi penutupan sidang Pleno Lekra di Palembang, dimuat di Harian Rakjat, Minggu, 15 Maret 1964.
- 11) Pramoedya Ananta Toer, *Tahun 1965 Tahun Pembabatan Total*, dimuat dalam Lembaran Kebudayaan Lentera, Bintang Timur, 9 Mei 1965
- 12) Pramoedya Ananta Toer, *Maaf Atas Nama Pengalaman*, dimuat di Progres, No. 2, 1992.

c. Majalah

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Definisi dan Keindahan Dalam Kesusasteraan*. Dimuat di Madjalah Kebudayaan, Agustus 1952. No. 8 TH. III.
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Tentang Angkatan*. Dimuat di Madjalah Kebudayaan, Desember, 1952. No. 12. TH. III.
- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Hidup dan Kerdja Sasterawan Indonesia Modern*, dimuat di Madjalah Seni, V. 1. No.1 Januari 1955.
- 4) Pramoedya Ananta Toer, *Ke Arah Sastra Yang Revolusioner*, dimuat di Star Weekly, 29 Desember 1956.
- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Tailalat*, dimuat di majalah Kalam edisi 10, tahun 1997.

d. Sumber Digital

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Almanak Seni 1957*, Djakarta: Badan Musjawarat Kebudayaan Nasional (BKMN), 1956, dalam <https://archive.org/details/pramoedyaanantatoerdjakarta1955>
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Sikap dan Peran Kaum Intelektual di Dunia Ketiga*, dalam

<https://archive.org/details/pramoedyaanantatoersikapdanperankaumintelektualdiduniaketiga1981>

- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Sastra, Sensor dan Negara: Sebarapa Jauh Bahaya Bacaan?*, dalam <https://archive.org/details/sastrasensordannegara>
- 4) Pramoedya Ananta Toer, “*Arti Penting Sejarah*”, pidato Budayanya pada peluncuran ulang Media kerja Budaya 14 Juli 1999, dalam <https://www.cocokpedia.net/2021/11/pidato-budaya-pramoedya-ananta-toer.html?m=1>
- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Bitjara Tentang Basa Indonesia*, dalam <https://archive.org/details/pramoedya/Pramoedya%20-%20Tentang%20Angkatan%20-%20%40bebaskanbuku/page/n1/mode/2up>

B. Sumber Sekunder

a. Buku

- 1) Ajid Thohir dan Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- 2) Ajip Rosidi, *Ichtisar Sejarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Binatjipta, 1968).
- 3) Ali Imron dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017).
- 4) Andries Hans Teeuw, *Sastra Baru Indonesia I*. (Ende-Flores: Nusa Indah, 1980).
- 5) Andries Hans Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1997).
- 6) Apsanti Djokosujatno, *Membaca Katrologi Bumi Manudia Pramoedya Ananta Toer*. (Magelang, Indonesia Tera, 2004).
- 7) Douwe W. Fokkema & Elrud Kunne-Ibsch, *Teori Sastra Abad Keduapuluh*, diterjemahkan oleh J. Praptadiharja & Kepler Sailaban (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988).

- 8) Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2006).
- 9) H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei*. (Jakarta: Gramedia, 1985).
- 10) Helius Samsudin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012).
- 11) Hong Liu, *Pramoedya Ananta Toer and China: The Transformation of A Cultural Intellectual*. (Ithaca: Southeast Asia Program, 1996).
- 12) Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukács*. (Jakarta: Jaringan Kerja Budaya bekerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama, 1997).
- 13) Keith Foulcher, *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. Diterjemahkan oleh Rima Febriani. (Bandung: Pustaka Pias, 2021).
- 14) Koh Young Hun, *Pramoedya Menggugat, Melacak Jejak Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- 15) Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)
- 16) Lentera Dipantara, *Pramoedya Ananta Toer: 1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009).
- 17) Muhidin M Dahlan, Rhoma Dwi Aria dan Yuliantri, *Lekra Tak Pernah Membakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*. (Yogyakarta: Merah Kesumba, 2008).
- 18) Nikolai Gavrilovich Chernyshevsky, *The Aesthetic Relation of Art to Reality*. Diterjemahkan oleh Samanjaya dengan judul *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002).
- 19) Putera Manuaba, *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000).
- 20) Risnawati, *Perkembangan sejarah sastra Indonesia*. (Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2017).
- 21) Rosida Erowati dan Ahmad Bachtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

- 22) Rudolf Mrazek, *Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Buru*. (Yogyakarta: Cermin, 2000).
- 23) Ruslan Abdulgani, *Sosialisme Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Prapanca)
- 24) Savitri Scherer, *Pramoedya Ananta Toer: Luruh dalam Ideologi*. (Jakarta: Komunitas Bambu)
- 25) Savitri Scherer, *Pramoedya Ananta Toer: Dari Budaya ke Politik 1950-1965*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2019).
- 26) Snoek Kees & Boef August Hans den, *Saya Ingin Melihat Semua Ini Berakhir: Esai dan Wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008)
- 27) Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001).
- 28) Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- 29) Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. (Yogyakarta: Narasi, 2018).
- 30) Terry Eagleton, *Marxisme & Kritik Sastra*, diterjemahkan oleh Zaim Rafiqi, (Jakarta: Desantara, 2002)

b. Jurnal

- 1) Timothy O'Leary. 2008. *Foucault, Experience and Literature*. Foucault Studies, No 5, pp. 5-25, January 2008.

c. Sumber Digital

- 1) Okky Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam dan Sastra Perlawanan* dalam <https://www.okkymadasari.net>
Hilmar Farid, *Pramoedya dan Historiografi Indonesia*, dalam laman www.hilmarfarid.com.

1.5.2 Kritik

Langkah penulis selanjutnya setelah menggunakan tahapan heuristik, yaitu kegiatan kritik atau verifikasi terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan pada tahap pertama. Menurut Hasan Usman, landasan fundamental yang perlu diperkuat pada tahap kritik ini adalah melakukan berhati-hati dan skeptisisme mengenai apa yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah.³⁰

Penulis menggunakan teknik kritik ini untuk mengevaluasi kredibilitas dan keaslian sumber. Penulis menggunakan apa yang dikenal sebagai kritik eksternal³¹ dan kritik internal³² untuk mencapai hal ini. “Setelah mengidentifikasi teks asli dan apa yang sebenarnya dikatakan penulis, sejarawan baru memutuskan apa kesaksian saksi itu,” jelas Louis Gottschalk dalam bukunya Heliuss Samsudin. Ia tetap perlu menunjukkan bahwa kesaksian itu benar. Dan dengan cara apa, jika demikian.”³³

Selanjutnya, dikarenakan kerap terjadi penyalinan atas sumber, maka penulis melakukan penyelidikan terhadap sumber-sumber yang ada untuk mengetahui apakah sumber tersebut merupakan sumber yang asli atau tidak. Penulis juga mengamati sumber untuk memastikannya utuh. Upaya ini dikerjakan untuk tidak adanya distorsi sejarah. Untuk mengetahui apakah sumber itu akurat dan dapat dipercaya, penulis melakukan serangkaian penelitian sejarah yang relevan tentang sifat sumber (resmi atau tidak), kepenulisan sumber (apakah penulis dapat menyampaikan bukti dan kebenaran) benar atau tidak. Di antara sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

³⁰. Hasan Usman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, terj. Muin ‘Umar dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.

³¹. Hal yang dilakukan untuk menguji ataupun memverifikasi sumber dari sisi material atau aspek luar dari dalam sejarah.

³². Hal yang dilakukan untuk mendapat kepastian bahwa sumber dapat dipercaya atau tidak, dan dapat diandalkan atau tidak.

³³. Selengkapnya bisa dibaca dalam Hasan Usman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, terj. Muin ‘Umar dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 113-115.

a. Buku

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Anak Semua Bangsa*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002). Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1981 sebelum kemudian dilarang dan diterbitkan kembali pada tahun 2002 oleh penerbit Hasta Mitra. Secara kritik internal, ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer, dan menjadi salah satu dari 4 buku tetralogi pulau burunya secara otentik.
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 1999). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Lentera Dipantara. Dalam kritik internal, secara otentik ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan tentang roman politik yang apik. Pergulatan batin seorang wanita cantik yang bernama Dedes, dan pergulatan politik dengan kecerdikan arok dalam menjatuhkan kekuasaan Tunggul Ametung.
- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit Hasta Mitra. Secara kritik internal, ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 4) Pramoedya Ananta Toer, *Bukan Pasar Malam*. (Yogyakarta: Bara Budaya, 1999). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Bara Budaya. Secara kritik internal, ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1980, satu tahun sebelum *Anak Semua Bangsa* terbit sebelum kemudian dilarang dan diterbitkan kembali pada tahun 2002 oleh penerbit Hasta Mitra. Secara kritik internal, ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer, dan menjadi salah satu dari 4 buku tetralogi pulau burunya yang otentik.
- 6) Pramoedya Ananta Toer, *Cerita dari Blora*. (Yogyakarta: Hasta Mitra, 1994). Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali oleh penerbit

Balai Pustaka pada tahun 1952. Buku yang merupakan kumpulan cerita pendek karangan Pram ini ditulis semasa revolusi 1945-1949, sewaktu di dalam dan selepas penjara Belanda di Bukit Duri, Jakarta. Semua cerita di dalam buku ini mengisahkan kejadian pada tahun-tahun awal revolusi di kota kelahiran sang penulis, yakni Blora. Buku ini memuat sebelas judul cerpen: Yang Sudah Hilang, Yang Menyewakan Diri, Inem, Sunat, Kemudian Lahirlah Dia, Pelarian yang Tak Dicari, Hidup yang Tak Diharapkan, Hadiah Kawin, Anak Haram, Dia yang Menyerah, dan terakhir Yang Hitam. Secara kritik internal, secara otentik merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer.

- 7) Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai*. Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Lentera Dipantara pada 2011. Buku yang pertama kali terbit pada 1 Januari 1962 ini adalah roman sejarah yang menusuk feodalisme Jaawa yang tak memiliki adab dan jiwa kemanusiaan tepat langsung di jantungnya yang paling dalam. Secara kritik internal, buku ini adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 8) Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada Oktober 2005. Minimnya literatur tentang Jalan Raya Pos dalam konteks sejarah saat ini diisi oleh buku ini. Meskipun sekolah-sekolah mengajarkan tentang Jalan Raya Pos sepanjang waktu, tidak ada buku yang secara khusus menjelaskan sejarahnya atau sisi gelap yang menyebabkan penciptaannya. Buku yang ditulis Pram di tahun-tahun terakhirnya (tahun 1995) ini bukanlah buku sejarah resmi, tetapi dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa mengerikan yang menyebabkan pembangunan Jalan Raya Pos. Pram menyelesaikan buku ini pada tahun 1995. Meski era reformasi memungkinkan karya Pram untuk diterbitkan secara bebas beberapa tahun setelah karya ini selesai, penerbit Lentera Dipantara telah memberikan penjelasan mengapa buku ini baru terbit sepuluh tahun kemudian. Bagaimanapun,

buku ini adalah pengingat akan genosida mengerikan yang terjadi ketika penduduk asli dipaksa membangun jalan sepanjang 1000 kilometer dengan darah dan air mata mereka sendiri. Secara kritik internal, ini merupakan karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik.

- 9) Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1985 sebelum kemudian dilarang dan diterbitkan kembali pada tahun 2002 oleh penerbit Hasta Mitra. Secara kritik internal, ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer, dan menjadi salah satu dari 4 buku tetralogi pulau burunya yang otentik.
- 10) Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2000. Dalam kritik internal, ini merupakan produk karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 11) Pramoedya Ananta Toer, *Mereka yang Dilumpuhkan*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002). Dalam kritik eksternal, ini adalah tulisan yang pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1951, dalam dua volume. Lama setelah itu, pada 2002, oleh penerbit Hasta Mitra ini diterbitkan kembali dan menjadi sebuah buku. Secara kritik internal, tulisan ini adalah karangan yang otentik dari Pramoedya Ananta Toer.
- 12) Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 1997). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada 1997. Secara kritik internal, ini merupakan produk karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 13) Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2007). Dalam kritik eksternal, karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1962 oleh penerbit NV Nusantra, Bukittinggi. Pada beberapa dekade selanjutnya, karya ini diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara, di antaranya pada tahun 2003, 2006, 2007. Secara kritik internal, ini adalah karya otentik dari Pramoedya Ananta Toer.

- 14) Pramoedya Ananta Toer, *Percikan Revolusi Subuh*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2001). Dalam kritik eksternal, buku ini adalah dua bagian tulisannya yang berjudul *Percikan Revolusi* dan *Subuh*, yang terbit pada 1950 sebagai edisi keduanya oleh penerbit Balai Pustaka, dan edisi ketiga pada 1954 oleh Pembangunan. Selanjutnya, pada 2001, oleh penerbit Hasta Mitra dijadikan satu buah buku yang berjudul *Percikan Revolusi Subuh*. Secara kritik internal, ini adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik
- 15) Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan pada tahun 2003 oleh penerbit Lentera Dipantara. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer. Awalnya ini merupakan pokok-pokok pikiran ceramahnya pada seminar sastra yang diadakan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia di tanggal 26 Januari 1963 secara otentik.
- 16) Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*. (Jakarta: Hasta Mitra, 2002). Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1989 sebelum kemudian dilarang dan diterbitkan kembali pada tahun 2002 oleh penerbit Hasta Mitra. Dalam kritik internal, secara otentik ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer, dan menjadi salah satu dari 4 buku tetralogi pulau burunya.
- 17) Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006). Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1989 sebelum kemudian dilarang dan diterbitkan kembali pada tahun 2002 oleh penerbit Hasta Mitra, lalu pada 2006 oleh penerbit Lentera Dipantara. Secara kritik internal, ini merupakan karya novel dari Pramoedya Ananta Toer, dan menjadi salah satu dari 4 buku tetralogi pulau burunya yang otentik.
- 18) Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003). Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1985 sebelum kemudian dilarang dan diterbitkan kembali pada tahun 2003

oleh penerbit Lentera Dipantara. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer berupa catatan biografi seorang Tirta Adhi Soerjo yang otentik.

- 19) Pramoedya Ananta Toer, *Sedjarah Modern Indonesia*. (Jakarta:TP, 1964). Dalam kritik eksternal, buku ini diterbitkan pada tahun 1964 oleh TP di Jakarta. Secara kritik internal, ini merupakan karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 20) Pramoedya Ananta Toer, *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2004). Dalam kritik eksternal, buku diterbitkan dalam cetakan ke empat oleh penerbit Lentera Dipantara pada 2004. Secara kritik internal, ini adalah karya otentik Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali terbit pada tahun 1959.

b. Koran

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Dengan Datangnya Lenin Bumi Manusia Lebih Kaya*, dimuat di harian Bintang Timur, pada 22 april 1960. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di harian Bintang Timur pada 22 April 1960. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Multatuli*. Secara kritik eksternal, karya ini dimuat di Bintang Timur, pada 19 Februari-3 Maret 1962. Dan menjadi tulisan bersambung dalam 11 bagian. Dalam aspek kritik internal, secara otentik ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Jang Harus Dibabat dan Harus Dibangun*. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Lentera, Bintang Timur, pada 10 Agustus-12 Oktober 1962. Tulisan yang bersambung ini menjadi 4 bagian dan termuat pada 10 Agustus, 1 September, 7 September dan 12 Oktober. Pada segi kritik internal, ini adalah karya dari Pramoedya Ananta Toer secara otentik.
- 4) Pramoedya Ananta Toer, *Tindjauan Atas Kehidupan Budaja 1962*. Secara kritik eksternal, tulisan ini termuat dalam Lentera, Bintang

Timur, 6 Januari 1963. Pada kritik internal, secara otentik merupakan karya daripada Pramoedya Ananta Toer.

- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Haruslah diingat 5,8 Miljar Gulden Uang Indonesia Masih Tertanam di Nederland*. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Lentera, Bintang Timur, pada 5-6 Maret 1963, dan menjadi tulisan bersambung dalam 2 bagian. Secara kritik internal, karya ini adalah buah tangan Pramoedya Ananta Toer secara otentik.
- 6) Pramoedya Ananta Toer, *Bagaimana Kisah Dikibarkannya Humanisme Universal: Menjingkap Satu Babak Gelap dalam Sedjarah Sastra Indonesia*. Secara kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Lentera, Bintang Timur, pada 11 April-23 Juni 1963. Tulisan bersambung yang kemudian menjadi 8 bagian. Dalam kritik internal, secara otentik merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer.
- 7) Pramoedya Ananta Toer, *Kartini dan Politik*. Dalam kritik eksternal, ini dimuat di Bintang Timur, pada 20-22 April 1963. Sebuah tulisan bersambung di koran tersebut yang menjadi 2 bagian. Secara kritik internal, ini adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 8) Pramoedya Ananta Toer, *Laporan Pengadjaran Sastra*. Dalam kritik eksternal, karya ini dipublikasi di Lentera, Bintang Timur, pada 28 April-14 Juli 1963. Tulisan bersambung yang kemudian menjadi 10 bagian. Secara kritik internal, ini adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 9) Pramoedya Ananta Toer, *Pendjara Tjipinang*. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Lentera, Bintang Timur, 28 April 1963. Dalam kritik internal, secara otentik merupakan karya Pramoedya Ananta Toer.
- 10) Pramoedya Ananta Toer, *Kenapa Kebudayaan Imperialis Amerika Serikat yang harus dijebol?*, pidato yang dibacakan saat resepsi penutupan sidang Pleno Lekra di Palembang, dimuat di Harian Rakjat, Minggu, 15 Maret 1964. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Harian Rakjat pada Minggu, 15 Maret 1964. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer yang berawal dari

pidatonya yang dibacakan pada resepsi penutupan sidang Pleno Lekra di Palembang yang otentik.

- 11) Pramoedya Ananta Toer, *Tahun 1965 Tahun Pembabatan Total*, dimuat dalam Lembaran Kebudayaan “Lentera” Bintang Timur, 9 Mei 1965. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat pada 9 Mei 1965 di Lembaran Kebudayaan “Lentera” Bintang Timur. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 12) Pramoedya Ananta Toer, *Maaf Atas Nama Pengalaman*, dimuat di Progres, No. 2, 1992. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Progres pada 1992. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer yang otentik.

c. Majalah

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Definisi dan Keindahan Dalam Kesusasteraan*. Dimuat di Madjalah Kebudayaan, Agustus 1952, di halaman 14-17. No. 8 TH. III. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Madjalah Kebudayaan pada Agustus tahun 1952. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Tentang Angkatan*. Dimuat di Madjalah Kebudayaan, Desember, 1952. No. 12. TH. III. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Madjalah Kebudayaan pada Desember tahun 1952. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Pramoedya Ananta Toer yang otentik.
- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Hidup dan Kerdja Sasterawan Indonesia Modern*. Secara kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Madjalah Seni, V. 1. No.1 pada 1 Januari 1955, halaman 22-37. Dalam kritik internal, ini adalah karya Pramoedya Ananta Toer secara otentik.
- 4) Pramoedya Ananta Toer, *Ke Arah Sastra Yang Revolusioner*. Secara kritik eksternal, tulisan ini dimuat di Star Weekly, pada 29 Desember tahun 1956, halaman 6-7. Dalam kritik internal, secara otentik adalah karya dari Pramoedya Ananta Toer.

- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Tailalat*, Dalam kritik eksternal, tulisan ini dipublikasikan oleh majalah Kalam edisi 10 tahun 1997. Secara kritik internal, ini merupakan cerpen yang otentik karya Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1997.

d. Sumber Digital

- 1) Pramoedya Ananta Toer, *Almanak Seni 1957*, Djakarta: Badan Musjawarat Kebudayaan Nasional (BKMN), 1956. Dalam kritik eksternal, tulisan ini dipublikasikan pada 2019 oleh <https://archive.org>. Secara kritik internal, ini merupakan karya yang otentik dari Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1955. <https://archive.org/details/pramoedyaanantatoerdjakarta1955>
- 2) Pramoedya Ananta Toer, *Sikap dan Peran Kaum Intelektual di Dunia Ketiga*, Dalam kritik eksternal, tulisan ini dipublikasikan pada 2019 oleh <https://archive.org>. Secara kritik internal, ini merupakan karya yang otentik dari Pramoedya Ananta Toer yang merupakan petikan ceramahnya di Universitas Indonesia atas undangan Senat Mahasiswa UI pada 1981 dalam <https://archive.org/details/pramoedyaanantatoersikapdanperankaumintelektualdiduniaketiga1981>
- 3) Pramoedya Ananta Toer, *Sastra, Sensor dan Negara: Seberapa Jauh Bahaya Bacaan?*, Dalam kritik eksternal, tulisan ini dipublikasikan pada 2019 oleh <https://archive.org>. Secara kritik internal, ini merupakan cerpen yang otentik karya Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1996. <https://archive.org/details/sastrasensordannegara>
- 4) Pramoedya Ananta Toer, “*Arti Penting Sejarah*”, pidato Budayanya pada peluncuran ulang Media kerja Budaya 14 Juli 1999. Dalam kritik eksternal ini dipublikasikan pada 16 November 2021. Secara Kritik internal ini merupakan karya Pramoedya Ananta Toer yang otentik. <https://www.cocokpedia.net/2021/11/pidato-budaya-pramoedya-ananta-toer.html?m=1>

- 5) Pramoedya Ananta Toer, *Bitjara Tentang Basa Indonesia*, dalam kritik eksternal, tulisan ini dipublikasikan pada 2020 oleh <https://archive.org>. Secara kritik internal, ini merupakan karya yang otentik dari Pramoedya Ananta Toer. <https://archive.org/details/pramoedya/Pramoedya%20-%20Tentang%20Angkatan%20-%20%40bebaskanbuku/page/n1/mode/2up>

Atas dasar kritik yang dilakukan penulis secara eksternal maupun internal, semua sumber primer yang telah dihimpun adalah sebuah karya yang otentik dari Pramoedya Ananta Toer.

1.5.3 Interpretasi

Setelah menyelesaikan dua tahap sebelumnya—mengumpulkan sumber/heuristik dan menguji sumber atau validasi—di tahap selanjutnya diperlukan interpretasi. Sumber yang valid pada tahap kritik dilakukan interpretasi dan penggalian sejarah dari sumber-sumber yang terkumpul untuk direkonstruksi,³⁴ dan pada tahap krusial, menafsirkan sumber terpercaya.

Dalam hal ini, penulis mencoba menafsirkan atas apa yang sudah digunakan pada dua metode sebelumnya dengan apa yang ingin penulis tulis, yakni “Pramoedya Ananta Toer: Sastrawan Indonesia dari Bloro (Studi Pemikiran dan Peranan Pramoedya Ananta Toer dalam Dunia Sastra Indonesia Tahun 1947-2006),” dengan menggunakan konsep sejarah pemikiran.

Sejarah pemikiran, sebagaimana ujar Kuntowijoyo, merupakan terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran kemudian bisa ditafsirkan sebagai *the study of the rule of ideas in historical event and process*.³⁵

³⁴. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

³⁵. Roland N. Stromberg, *European Intellectual History Since 1789*. (New York: Meredith Century Croft, 1968), hlm. 3.

Sebagai “daging yang berpikir,” manusia selalu terhubung dengan dunia pikiran karena segala tindakannya pasti dipengaruhi oleh pikiran. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari ide-ide, baik disadari maupun tidak. Penelitian ini juga mengandalkan konsep R.G. Collingwood tentang sejarah dan filsafat, yang ia perkenalkan dalam bukunya “*The Idea of History and Essays in the Philosophy of History.*”

Dalam bukunya, Collingwood berbicara tentang sejarah pemikiran. Ungkapannya 1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran; 2) hanya satu orang yang berpikir untuk dapat dikategorikan dalam sejarah pemikiran, dan 3) sejarawan hanya menghidupkan kembali (*re-enactment*) pemikiran-pemikiran dari masa lalu itu.³⁶ Hanya saja manusia tidak asal menulis atau potong and tempel ketika menggambarkan jejak-jejak masa lalu tersebut. Sejarah yang ditutup-tutupi untuk kepentingan otoritas tertentu akan terjadi di masa depan jika sejarawan hanya menyalin dan menempel pernyataan dari sumber-sumber sebelumnya.

Sejarawan kemudian harus meneliti apa yang ada di balik bukti, yang tidak berakhir dengan mengumpulkan fakta dan bukti saja. Sebabnya, sejarawan harus mampu menunjukkan fakta peristiwa yang telah terjadi. Dengan *re-enactment*, sejarawan harus berusaha membayangkan kembali pemikiran konseptual pelaku sejarah dengan membedakan asumsi mereka dari asumsi orang lain (pelaku sejarah). Sebab, menurut Collingwood, proses sejarah merupakan peristiwa yang mengandung unsur tindakan dan pemikiran pada intinya. Agar dapat disebut sebagai sejarah pemikiran ketika direkonstruksi, sejarawan mencari cara bagaimana proses pemikiran itu terjadi.³⁷

Sementara itu, penulis melakukan pendekatan penelitiannya dengan menggunakan sosiologi sastra, yang menegaskan bahwa sastra harus memiliki hubungan dengan masyarakat dan menempati posisi dan fungsi

³⁶. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 190.

³⁷. Ajid Thohir dan Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 97.

yang sama dengan aspek budaya lainnya. Karya sastra dilihat dari segi bentuk sosial budaya dalam pendekatan ini, yang juga mempertimbangkan realitas sosial budaya masyarakat selama periode waktu tertentu.³⁸

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, penulis mencoba melakukan upaya dengan penelitian yang coba penulis lakukan yang berjudul **“Pramoedya Ananta Toer: Sastrawan Indonesia dari Blora (Studi Pemikiran Realisme Sosialis dan Peranan Pramoedya Ananta Toer dalam Dunia Sastra Indonesia Tahun 1947-2006).”** Sebab kehadiran Pramoedya, sebagai sastrawan muslim, dalam konsep pemikiran maupun peranannya menjadi penting dalam khazanah sastra di Indonesia utamanya. Karya-karyanya yang kemudian mendapat pengakuan baik di dalam maupun luar negeri menjadi penanda bagaimana ia memiliki predikat prestasi yang luar biasa. Di samping daripada bagaimana pemerintah memperlakukan terhadap diri maupun karyanya, karya-karyanya tetap digemari. Melalui sosok Pramoedya Ananta Toer pula lah, realisme sosialis hadir dan menjadi awal motor gerakan alur sejarah nasional di berbagai bidang, baik bidang sosial, politik, budaya, maupun agama.

1.5.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah dengan menggunakan metode penelitian sejarah yakni historiografi. Gagasan di balik historiografi adalah proses pengumpulan data sejarah dari sumber-sumber yang telah ditemukan dan dipilih untuk digunakan dalam penulisan sejarah.³⁹ Adapun sistematika pada proses penyusunan penelitian ataupun skripsi ini di antaranya:

Bab pertama berupa pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan juga metode penelitian sejarah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

³⁸. Ali Imron dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017), hlm. 133.

³⁹. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 9.

Bab kedua akan membahas riwayat hidup yang dimulai dari latar belakang silsilah keluarga, pengalaman masa kecil, catatan pendidikan.

Bab ketiga penulis akan membahas mengenai konsep pemikiran realisme sosialisnya Pramoedya Ananta Toer yang dimulai dari pelacakan akar genealogi, ciri realisme sosialis hingga bagaimana realisme sosialis dituangkan oleh Pram dalam karyanya. Selanjutnya bagaimana peranannya dalam dunia sastra di Indonesia tahun 1947-2006. Pemikirannya coba ia tuangkan untuk mencoba melihat, memperhatikan, memahami dan mengkritisi banyak sekali aspek di antaranya aspek sosial, politik, juga budaya yang ia ciptakan dalam bentuk karya sastra hingga ia hidup di antara aktivitas menulis, perang dan juga penjara.

Bab empat penulis tutup dengan mencoba menguraikan kesimpulan, saran, juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan dalam proses penyusunan penelitian ini.

